

BAB IV

NILAI-NILAI SUFISTIK DALAM NOVEL MAKRIFAT CINTA

KARYA CANDRA MALIK

A. Nilai-Nilai Tasawuf Falsafi dan Tasawuf Amali Dalam Novel Makrifat Cinta

Pada bab ini, peneliti akan memberikan analisis mengenai nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam novel Makrifat Cinta karya Candra Malik. Tasawuf sebagai gerakan moral mengandung nilai-nilai yang disebut sebagai nilai-nilai sufistik. Nilai-nilai sufistik disini adalah segala sesuatu yang mengandung makna sebagai mana ajaran tasawuf.

Tasawuf adalah suatu bidang keislaman dengan berbagai pembagian di dalamnya yaitu tasawuf falsafi dan tasawuf sunni. Tasawuf falsafi adalah tasawuf yang bercampur dengan ajaran filsafat, memakai tren filsafat yang maknanya disesuaikan dengan tasawuf.¹ Adapun tasawuf sunni adalah ajaran tasawuf yang lebih menekankan kepada pembentukan akhlak atau amal yang hendaknya diterapkan dalam kehidupan sehari-hari guna memperoleh kebahagiaan yang optimal. Ajaran ini yang kemudian melahirkan tasawuf amali. Tasawuf ini dinamakan tasawuf amali karena sisi amal (praktek) di dalamnya lebih dominan dari sisi nazhari (pemikiran teori), seperti taubat, wara², zuhud, sabar, shiddiq (Jujur), ikhlas, taqwa, tawakal, ridha, muraqabah, mahabbah, khauf dan raja³ (harapan). Nilai sufistik tasawuf falsafi dan tasawuf amali yang peneliti analisis

¹Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 1.

hanya nilai sufistik yang terkandung dalam novel. Hal ini perlu dikemukakan untuk memberikan fokus pada penelitian ini. Adapun nilai-nilai sufistik yang terkandung dalam novel ini dijelaskan sebagai berikut.

Nilai-nilai tasawuf falsafi dalam novel secara garis besar tasawuf falsafi adalah tasawuf yang ajaran-ajarannya memadukan antara pandangan mistis dan pandangan rasional dan kaya dengan pandangan-pandangan falsafah. Nilai-nilai tasawuf falsafi yang terdapat dalam novel ini sebagai berikut:

Fana' berarti hilangnya wujud sesuatu, tidak tampaknya sesuatu.² hilangnya sifat jiwa atau sirnanya sifat-sifat yang tercela. Kemudian, sebagai akibat dari *fana'* adalah *baqa'*. *baqa'* adalah kekalnya sifat-sifat terpuji, sebagaimana dinyatakan oleh para ahli tasawuf: “Apabila tampak nur kebaqaan, maka *fana'* yang tiada, dan *baqa'* yang kekal”.³ adanya *fana'* menunjukkan adanya *baqa'* sebagaimana adanya makhluk menunjukkan adanya yang menciptakan yaitu Allah. Makhluk itu *fana'*, asalny tiada menjadi ada dan kembali tiada sedangkan Allah itu kekal tiada awal tiada akhir bagi-Nya dan segala sesuatu yang tiada atau ada itu asalny dari Allah. Dalam novel ini mengandung nilai *Fana'* dan *Baqa'* yaitu:

Kefanaan Muhammad yang meniadakan, dan tinggal ke-*baqa'*-an Allah saja yang ada, tersiar dari sebuah hadis Qudsi, “*ana ahmad bila mim*, aku ahmad tanpa mim” atau dapat dibaca sebagai Ahad. Ahmad dalam hadis Qudsi ini bukan dalam konteks Muhammad mengaku sebagai Tuhan, Sang Ahad, yang Maha Satu, melainkan dalam konteks kesadaran tertinggi bahwa “Ahmad adalah utusan Ahad”. Ahad adalah hakikat dari Ahmad. Adapun ahmad adalah hakikat dari Muhammad, tiada lain tiada bukan adalah hakikat kejadian. Dalam *fihri ma fihri*, Maulana Jalaluddin Rumi menyebut realita ini sebagai, “Ahmad adalah selubung Ahad.” Senada

²Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 231.

³Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 232.

dengan itu, Ahmad Sirrullah, seorang Syaikh Naqshabandi Qadiri di Magelang, Jawa Tengah, menyebut “*laa ilaaha illa ‘l-laah*” telanjang jika tanpa “*Muhammadan ‘r-rasuulu ‘l-laah*” sebagai pakaiannya.

Memejam dan membuka mata, sama saja baginya: yang tampak hanya Allah semata. Ia mengalami keadaan Bayazid Bustami yang fana fi ‘l-lah, meniadakan dalam Allah, dan baqa bi ‘l-lah, mengada melalui Allah. Satu-satunya yang ia harapkan adalah perjumpaan dengan sang Maha Aku, Sang Maha Mula yang mengawali hidupnya dengan meniupkan Roh baginya.⁴

Sebuah perumpamaan nilai *fana*’ dan *baqa*’ yaitu sebuah wadah. Sebuah wadah itu kosong lalu di isi misal dengan air sampai penuh, akhirnya kosong tadi menjadi tiada atau tidak ada dan isi itu ada, satu-satunya yang ada. Hal itu yang tergambar dalam novel ini.

Wadah menampung kosong dan isi. Keduanya sama-sama ada, tapi tidak sama-sama tampak. Kosong ada, tapi tidak tampak. Isi ada dan tampak. Isi memenuhi kosong hingga kosong menjadi *fana*: tidak ada, dan benar-benar tidak ada. Isi menjadi *baqa*: ada, dan satu-satunya yang ada.

Selanjutnya hulul yaitu sebagai suatu tahap dimana manusia dan Tuhan menyatu secara rohaniah. Tujuan dari hulul adalah ketuhanan menjelma kedalam diri insan dan hal ini terjadi pada saat kebatinan seseorang insan telah suci bersih dalam menempuh perjalanan hidup kebatinan. Demikian juga dengan manusia, mempunyai sifat kemanusiaan dan mempunyai sifat ketuhanan dalam dirinya.⁵ Apabila seseorang telah dapat menghilangkan sifat-sifat kemanusiaannya dan mengembangkan sifat-sifat Illahiyatnya melalui *fana*’, maka Tuhan akan mengambil tempat dalam dirinya dan terjadilah kesatuan manusia dengan Tuhan. Inilah yang dimaksud dengan hulul yang telah di alami oleh ronggowarsito.

Aku bersaksi terhadap Zat-Ku sendiri bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Aku dan Aku bersaksi bahwa sesungguhnya Muhammad itu utusan-Ku. Sesungguhnya yang bernama Allah itu badan-Ku, rasul itu Rasa-Ku,

⁴Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 10.

⁵Mustafa Zahri, *Kunci Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 236.

Muhammad itu Cahaya-Ku.”Ronggowarsito mengalami ketiadaan diri. Ia meniadakan, dan hanya Allah yang Ada. Ia menyatu, tapi tidak menjadi satu.

Nafas dan udara dua hal yang penting dalam diri manusia tidak dapat dipisahkan keduanya menyatu, selama masih bernafas udara akan bergerak keluar-masuk dalam badan manusia. Nafas dan udara tidak memisah karena keduanya tidak berada di dalam atau di luar diri manusia tetapi meliputi seujur tubuhnya, nafas dan udara menjadi manunggal. Penggambaran Hulul dalam novel ini yaitu:

Di mana angin bersarang? Tiada lain, tiada bukan, di dalam nafas sang aku, yang jika nafas itu berhenti, maka berhentilah hidup sang aku. “*Kullu nafsin dzaaiqatu ‘l-maut*: setiap diri yang bernapas akan mengalami mati.” (QS Ali ‘Imran: 185). Selama masih ada napas selama itulah sang aku hidup. Selama udar masih bergerak keluar-masuk badan jasmani sehingga pompa paru-paru mengembang dan mengempis sesuai mekanisme *nafas-anfas-tanafas-nufus*: menghirup-merasuk-menahan-mengembus, selama itu pulalah sang aku hidup. Selama roh masih bersemayam dalam diri sang aku, selama itu pulalah badan rohani masih melekat secara “cedhak datan senggolan, adoh datan wewangenan: dekat tak bersentuhan, jauh tak berjarak” dengan badan jasmani. Udara tidak berada di dalam, tidak pula di luar sang aku. Udara meliputi seujur tubuhnya. Pun demikian napas, tidak berada di dalam, tidak pula di luar, napas. Nafas dan udara manunggal.⁶

Wahdatul wujud merupakan paham lanjutan dari paham hulul. Wahdatul wujud mempunyai pengertian yaitu bersatunya Tuhan dengan manusia yang telah mencapai hakiki atau dipercaya telah suci. Penggambaran Tuhan yang menciptakan manusia dan alam semesta beserta isinya, Dialah Tuhan dan kita adalah bayangannya.⁷ Wahdatul wujud sebagai sifat-sifat Tuhan yang memancar

⁶Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 6.

⁷Asmaran, As, *Pengantar Studi Tasawuf* (Jakarta: Radja Rafindo Persada, 1996), 309.

pada diri manusia setelah melalui tahapan dalam ajaran tasawuf.⁸ Nilai ataupun ajaran wahdatul wujud dalam novel ini terdapat pada:

“Setetes buih adalah sepercik samudra. Sebanyak-banyak buih di lautan, betapa pun banyaknya, meski seluruhnya berhimpun, tidak lantas menjelma kejamakan yang lebih besar dan luas dari samudra, tak pula disebut dengan sebutan selain samudra. Buih satu dan lainnya takkan memisah dari samudra nan luas. Sejak mula hingga akhirnya, buih tetaplah menyatu dengan samudra.

Sepanjang apapun perjalanannya, menempuh angkasa, menggumpal di udara, diterjang angin, entah rintik entah deras sebagai hujan, menyusuri bumi dari kelokan-kelokan sungai dan kedalaman danau, entah dari mana hulu dan di mana hilirnya, tergenang berapa pun lamanya, toh kembali juga ke samudra. Samudra menerima buih dari mana pun dan dalam keadaan apa pun, tanpa syarat, untuk kembali tidak memisah.

Inilah esensi dari *Wahdat Al-Wujud*, kemanunggalan buih dan samudra. Buih bergerak sebagai ombak, sebagai badai, bergulung, bergelombang, pasang, surut, ataupun menguap, bukan dan sungguh bukan karena daya dan upayanya sendiri. Ada kekuatan semesta yang bekerja untuk menghidupkannya.”

Esensi wahdatul wujud, Buih adalah ciptaan dan samudra adalah Allah.

Samudra menerima buih dari manapun dan dalam keadaan apapun, karena buih takkan memisah dari samudra nan luas dengan menyatu tanpa syarat untuk kembali tidak memisah.

Muhammad Rasulullah adalah cerminan paling nyata dari wujud Allah. Dadanya pernah dibedah dan hatinya dicuci bersih dan dijaga kebeningannya oleh Allah sendiri sehingga cermin hatinya bersih-jernih, sempurna menerima cahaya Ilahi dan memantulkannya dengan sama sempurna. Allah, Sang Penguasa Alam Semesta, memastikan dalam QS Al-Anbiya': 107 bahwa “*wamaa arsalnaaka illa rahmatan lil-aalamiina*: tidaklah kami mengutus engkau (Muhammad), melainkan untuk menjadi rahmat bagi semesta alam.” Muhammad *Rahmatan Lil 'Aalamin* adalah cerminan dari Allah *Rabb al 'Aalamin* (Tuhan semesta alam).⁹

⁸Asmaran, As, *Pengantar Studi Tasawuf*, 169.

⁹Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 18.

Nabi Muhammad adalah cerminan paling nyata dari wujud Allah. Nabi Muhammad sebagai Rahmatan Lil 'Aalamin adalah cerminan dari Allah Rabb al 'Aalamin (Tuhan semesta alam).

Dalam keakuan sang aku, terselubung keakuan Sang Maha Aku, yang memang menfirmankan bahwa "*Anna 'l-laaha' alaa kulli syai'in qadiir:* sesungguhnya Allah meliputi segala sesuatu." (QS Al-Thalaq: 12) Allah tidak di luar, tidak pula di dalam. Allah tidak di atas, tidak pula di bawah. Allah bukan sisi, bukan pula sudut. Allah bukan arah, bukan tujuan. "*Wa li'l-laahi 'l-masyriqu wa 'l-maghribu, fa ainamaa tuwallu fatsamma wajhu 'l-laahi:* dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat: ke manapun engkau berpaling di situlah wajah Allah," ungkap-Nya dalam QS Al-Baqarah: 115. Allah itu wujud bukan mawjud. Begitu pula sang aku. Aku bukan utara, bukan timur, bukan selatan, bukan barat. Aku bukan arah bagi diriku sendiri. Aku tepat berada pada diriku sendiri. Aku penentu segala penjuru.¹⁰

Allah itu wujud, Allah meliputi segala sesuatu. Di manapun engkau di situpun ada Allah yang senantiasa memperhatikanmu. Begitu pula pada dirimu sendiri, kamu tepat berada pada dirimu sendiri, penentu dari segala penjuru pada dirimu sendiri.

Selanjutnya ajaran al-Isra'iyah dimaknai sebagai penyinaran atau iluminasi dan sekaligus juga seperti awal cahaya dari timur yang menerangi pada saat pagi hari (matahari). Isyraqi berkaitan dengan cahaya yang umumnya digunakan sebagai lambang kekuatan, kebahagiaan, keterangan, ketenangan, dan lain-lain yang membahagiakan.¹¹ Menurut Suhrawardi, sumber dari segala yang ada ialah cahaya yang muthlak yang ia sebut dengan *nur al-anwar*, mirip matahari. Walaupun cahaya memancarkan terus menerus, namun cahayanya tidak

¹⁰Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 5.

¹¹Seyyed Hossein Nasr, *Intelektual Islam Teologi, Filsafat dan Gnosis*, terj, Suharsono dan Jamaluddin MZ (Yogyakarta: CIIS Press, 1995), 75.

pernah berkurang dan bahkan sama sekali tidak berpengaruh.¹² Kandungan nilai ataupun ajaran al-Isyraqi dalam novel ini terdapat pada:

“*Al-ilmu nuurun*: ilmu adalah cahaya,” sabda Rasulullah SAW. Jika wadah terbesar adalah cahaya dan cahaya terbesar dalam sistem tata surya Bima Sakti adalah cahaya matahari, maka cahaya matahari itulah wadah terbesar yang menampung langit dan bumi. Tapi cahaya bukan kesejatian. Ia bukan zat, ia hanya sifat. Mataharilah yang layak disebut zat. Di dalam sifat, terkandung asma, sebagaimana di dalam cahaya terkandung sinar. Cahaya adalah terangnya, sinar adalah benderangnya. Sinar ini yang memancar menembus atmosfer hingga menyentuh permukaan bumi. Di dalam sinar itu terkandung panas, seperti halnya di dalam asma terkandung *af'al*. Panas matahari inilah yang menyentuh kulit manusia, sedangkan sinar meliputinya, cahaya menaungi, sementara matahari tetap di tempatnya. Ia ada di mana-mana tapi tidak ke mana-mana.

Sinar mataharilah yang menelusup hingga ke mana-mana. Ia menumbuhkan tanaman, bersentuhan dengan dedaunan dan menjelma klorofil. Pun menumbuhkan manusia, memekarkan pori-pori hingga sehatlah sistem pembuangan residu dalam tubuh dan berkembanglah segala yang ada di bawah permukaan kulit kita. Sinar matahari menyerap air, menguapkannya hingga menggumpal di angkasa dan akhirnya turun lagi ke bumi sebagai hujan. Panas matahari yang merasuk ke bumi dan mengolahnya menjadi panas bumi terhimpun sebagai magma di dasar raga bumi sehingga mampu mengolah dirinya sendiri dari dalam.

Demikianlah perumpamaan zat, sifat, asma (nama), dan *af'al* Sang Maha Gaib. Tiga hal saja yang sampai pada makhluk-Nya: sifat, asma, *af'al*. Sebagaimana yang sampai pada manusia adalah cahaya, sinar, dan panas matahari. Jika pun manusia berhasrat kuat melihat matahari, mata telanjangnya mengalami keadaan silau, dan bahkan buta, padahal yang tampak baginya hanyalah cahaya matahari, bukan matahari itu sendiri.”

Dari perumpamaan zat, sifat, asma (nama), dan *af'al* Allah seperti matahari dan sinarnya, sinar matahari bukan Allah, tetapi takkan pernah ada kecuali bersama dengan matahari sebagai sumbernya. Dari matahari itu menghasilkan cahaya, sinar dan panas. Bagi manusia untuk melihat langsung dengan mata telanjang maka keadaan yang di lihat hanya silau dari cahaya matahari bukan matahari itu sendiri.

¹²Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, 164-165.

Kembali pada soal cahaya. Mari kita membaca QS An-Nur: 35 yang berbunyi, “*Nuurun ‘alaa nuurun, yahdii ‘l-laahu linuurihi man yasyaau wa yadhribu ‘l-laahu ‘l-amtsaala li ‘n-naasi*: cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah membimbing kepada cahaya-Nya siapa yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia.”¹³

Dalam ayat ini tersurat bahwa sesungguhnya yang nyata adalah cahaya. Dari cahaya-Nya yang di tampilkan oleh Allah bagi penglihatan manusia yang sanggup diterima mata adalah perumpamaan atau fatamorgana.

Sebagai permulaan dari segala permulaan, Zat Ahad memancarkan Cahaya Eksistensi-Nya yang disebut Nur Allah, Cahaya di atas Cahaya, Cahaya Maha Cahaya, yang tiada Cahaya selain Cahaya itu. Dari adanya Nur Allah inilah ada Nur Muhammad, kemuliaan dari Cahaya Maha Cahaya itu, benderang dari Cahaya di Atas Cahaya. Nur Muhammad bukan ciptaan, melainkan mewujud dari Nur Allah. Dari Nur Allah muncul zat, sifat, asma, dan *af’al*. Dari Nur muhammad muncul wujud, ilmu, nur, *syuhud* (penyaksian), yang dari masing-masing memancarkan eksistensi, pengetahuan, cahaya dan kebersaksian.¹⁴

Ini adalah esensi dari pancaran cahaya dari eksistensi-Nya Zat Allah dengan ini adanya Nur Muhammad. masing-masing memancarkan eksistensi, pengetahuan, cahaya dan kebersaksian.

Adapun nilai-nilai tasawuf amali dalam novel adalah rangkaian ibadah pada pengamalan ajaran tasawuf secara lahiriah dan batiniah dilakukan dengan usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah. Usahanya yaitu dengan melakukan macam-macam amalan yang terbaik serta cara-cara beramal yang paling sempurna. Nilai-nilai tasawuf amali dalam novel in sebagai berikut:

Taubat sebagai permintaan ampunan atas segala dosa dan kesalahan, yang disertai dengan janji yang sungguh-sungguh untuk melakukan amal kebajikan,

¹³Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 3.

¹⁴Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 73.

tidak mengulangi perbuatan yang tercela. Dalam ajaran tasawuf taubat ini sangat penting dilaksanakan, karena dalam pandangan para sufi bahwa penghalang seseorang dalam mendekati diri kepada Allah dengan jalan melihat-Nya dengan mata hati adalah karena dosa yang dimiliki oleh seorang hamba. Allah yang Maha Suci tidak bisa dihampiri oleh hamba yang tidak suci. Dia harus membersihkan dirinya dengan jalan taubat yang benar sesuai dengan kehendak Allah. Taubat adalah penyesalan dari dosa dan menggantikan perbuatan buruk menjadi menjadi perbuatan baik.¹⁵ Seperti kutipan novel berikut ini.

“Qul fali’l-laahi ‘l-hujjatu ‘l-baalighatu falau syaa’a laha kum ajma’iina: katakanlah: Allah mempunyai hujjah yang jelas dan kuat, yang jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kalian seluruhnya. Allah memberi kesempatan seumur hidup kepada setiap makhluk-Nya untuk memohon ampun dan ampunan-Nya tiada pernah habis meski setiap dosa dari seluruh dosa makhluk telah Dia ampuni.

Dari ungkapan di atas menerangkan bahwa seorang hamba tidak luput dari segala dosa dan kesalahan maka dari itu memohon ampun kepada Allah atas segala yang telah diperbuat adalah jalan yang harus di lalui setiap hamba dengan bertaubat. Walaupun kita tidak tahu apakah nanti kedepannya kita berbuat dosa kembali yang pasti kita selalu memohon ampunan-Nya karena ampun Allah itu tidak akan habis walaupun dosa seorang hamba itu telah di ampuni.

Dzikir dapat menghantarkan seseorang kepada ketenangan dan ketentraman hati. Dzikir bukan sekedar ucapan lisan semata, tetapi juga bertujuan untuk mendorong seseorang menyadari bahwa kebesaran dan kekuasaan Allah SWT itu dalam mengatur alam semesta ini, dengan menyebut-nyebut nama-Nya,

¹⁵Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumiddin* (Surabaya: Gitamedia Press, 2003), 302.

mengingat kekuasaan-Nya, pasti akan melahirkan ketenangan dan ketentraman dalam jiwa.¹⁶

Memperbanyak dzikir untuk berada sedekat mungkin kepada Allah SWT. Dzikir artinya ingat, baik secara lisan maupun batin (hati). dzikir lisan diharapkan bisa menuntun dzikir hati. Apabila seseorang dapat melaksanakan dzikir hati maka dapat pula melakukan sikap dzikir, artinya setiap saat ingat selalu kepada Allah SWT.

Salat daim adalah salat hakikat yang bagi siapa terus menerus mengingat Allah, maka ia telah mencapai hakikat salat, yaitu untuk mengingat Allah. Caranya adalah dengan menghirup nafas sembari membatin lafadz “Hu” dan mengembuskannya seraya membatin lafadz “Allah”. “Hu” adalah ringkasan dari “huwa” atau Sang Dia. allah itu sendiri. Dalam QS Al-A’raf: 205 diajarkan, *“Wadzkurrabbaka fii nafsika tudhurru’an wa khiifatan wa duuna ‘l-jihri mina ‘k-qauli bi ghuduwwi wal aashaali walaa takun ‘m-mina ‘l-ghaafiliin*, Dan sebutlah nama Tuhanmu dalam nafasmu (dalam hati) dengan merendahkan diri dan rasa takut, dan dengan tidak mengeraskan suara di waktu pagi dan petang, dan janganlah engkau termasuk orang-orang yang lalai.”

Selama kita bernafas, baik itu dalam keadaan berdiri, duduk, berbaring, maupun dalam keadaan sehari-hari, selama itu pula kita dalam keadaan mengingat Allah, dan ingatan kepada Allah ini menegaskan keadaan manusia yang dimuliakan Allah dengan akal, *“...(uli ‘l-albaabi) alladziina yadzkuuuna ‘l-laaha qiyaaman waqu’uudan wa ‘alaa junuubihim*, (orang-orang yang berakal) yaitu orang-orang yang mengingat Allah dalam keadaan berdiri, duduk, atau berbaring.” (QS Ali ‘Imran: 191).

Orang yang berakal dalam kehidupan sehari-harinya pasti harus mengingat Allah dalam keadaan apapun selama manusia itu masih bernafas baik ketika berdiri, duduk atau berbaring. Seorang hamba yang senantiasa berdzikir akan merasa dan menikmati ketenangan yang menyebabkan mereka mampu

¹⁶Ahmad Bangun Nasution Dan Rayani Hanum Siregar, *Akhlaq Tasawuf: Pengenalan, Pemahaman, Dan Pengaplikasiannya Disertai Biografi Dan Tokoh-Tokoh Sufi*, 76.

melaksanakan tanggungjawab sebagai seorang hamba yang senantiasa mengharap ridho Allah.

Amalan yang dilakukan melalui bertafakkur diartikan untuk memikirkan dan merenungkan ciptaan Allah swt di langit dan di bumi mengarahkan akal kepada keagungan Sang Pencipta dan kemuliaan sifat-sifat-Nya. Dalam konsep tasawuf, tafakkur tidak hanya untuk sekedar mengetahui menetapkan adanya Tuhan tetapi lebih dari itu untuk mencari nilai dan rahasia dari suatu objek yang sedang dipikirkan dan direnungkannya sebagai makhluk yang diciptakan Tuhan tanpa sia-sia.¹⁷

Tafakkur adalah perenungan yang dilakukan untuk mendapatkan suatu inti atau hasil dalam mencapai kebenaran pikiran dan hati. Sehingga dapat menjadikan hidup ini lebih berharga dan dimanfaatkan untuk kebaikan dan kedekatan bersama Tuhan. Hal tersebut yang diungkapkan dalam novel makrifat cinta sebagai berikut.

Tafakkur bukanlah kegiatan berpikir semata. Tafakkur justru adalah kegiatan menyingkirkan ide-ide, gagasan-gagasan pikiran-pikiran, dan konsep-konsep, termasuk di dalamnya adalah kehendak, hasrat, rencana, dan target, sehingga yang tampak hanyalah kemurnian hati-nurani dan kejernihan akal-budi. Dari tafakkur inilah, manusia dapat meluruskan niat, menjernihkan pikiran, membeningkan sanubari, dan mendengarkan kata hati.¹⁸

Zuhud termasuk salah satu nilai ajaran tasawuf yang sangat penting, jadi wajib ditempuh dan dimiliki oleh seorang sufi. Hal ini dalam rangka mengendalikan diri dari pengaruh kehidupan dunia.¹⁹ Seorang yang zuhud seharusnya tidak terbelenggu atau hatinya tidak terikat oleh hal-hal yang bersifat

¹⁷Al-Ghazali, *Ihya Ulumiddin* (Semarang: CV As-Syifa, 2003), 231.

¹⁸Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 28.

¹⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, 195.

duniawi dan tidak menjadikannya sebagai tujuan. Hanya sarana untuk mencapai derajat ketaqwaan yang merupakan bekal untuk akhirat. Bahwa inti orang yang bersikap zuhud ialah agar lebih mengutamakan kebahagiaan di akhirat yang abadi dan kekal daripada mengejar kebahagiaan di dunia ini yang sifatnya hina, fana dan sepintas. Penggambaran zuhud dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

Golongan yang sedikit ini hidup dengan zuhud atau mensyukuri keadaannya yang sekarang, yang merupakan kenyataan baginya. Hidup bukan untuk masa lampau yang telah lalu, bukan pula untuk masa depan. Siapa dari golongan yang sedikit ini telah mencapai kesadaran tentang hidupnya yang hari ini cinta kasih, hidup sekali sanggup baik hati, menerima bahkan ditolak, berbuat yang terbaik seolah inilah karya terakhirnya.²⁰

Ungkapan zuhud yang di maksud di sini siapa yang telah mencapai kesadaran bahwa keadaan kehidupannya sekarang yang hari ini disyukuri dengan berbuat yang terbaik serta rasa cinta kasih kepada Allah. Berbuat yang lebih baik untuk mengharap ridho dari Allah.

Hidup adalah tentang meletakkan prioritas, dari sanalah tujuan ditentukan. Bagi yang meletakkan akhirat sebagai prioritas, ia akan melakukan segala cara untuk mencapai kehidupan akhirat yang sebaik-baiknya. Siapa yang membereskan urusan dunia terlebih dahulu sesungguhnya urusan dunia itu belum beres dan urusan akhiratnya sudah pasti berantakan. Sebaliknya, siapa yang membereskan urusan akhirat terlebih dahulu, sesungguhnya urusan akhirnya itu akan beres dan dunia mengikutinya. “*wa l-akhiratu khairun wa abqaa:* dan kehidupan akhirat adalah lebih baik dan kekal.” (QS Al-a’la:16). Pun demikian sang aku yang meletakkan Sang Maha Aku sebagai prioritas, ia mencurahkan seluruh hidupnya untuk berjumpa dengan Allah.²¹

Di dalam hidup seseorang ada hal yang diutamakan dari perjalanan kehidupannya di dunia ini dengan cara melakukan sesuatu yang berhubungan

²⁰Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 111.

²¹Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 21.

pada kehidupan akhirat nantinya. Begitu pula dengan seorang hamba yang mengutamakan Allah semata-mata ingin berjumpa dengan-Nya.

Perbuatan sabar merupakan kemampuan seseorang dalam mengendalikan dirinya terhadap sesuatu yang terjadi, baik yang disenangi maupun yang dibenci.²² Kemampuan mengendalikan diri dari segala sesuatu yang tidak disukai karena mengharap ridho dari Allah, mampu menghadapi segala ujian dan cobaan dari Allah tanpa mengeluh dan menerima dengan penuh kesabaran.

Sedangkan hakikat syukur adalah pengakuan akan anugerah dari Sang Pemberi Anugerah (Allah) dan sikap penuh kepasrahan. Imam al-Ghazali mendefinisikan syukur ialah seorang hamba mengetahui bahwa tidak ada pemberi nikmat selain Allah SWT.²³ Seorang hamba tau dengan rinci nikmat-nikmat yang diberikan Tuhan kepadanya baik yang ada di jiwa, raga, dan segala hal yang dapat memenuhi kebutuhan hidup, kemudian hamba tersebut giat berbuat kebaikan dalam rangka mensyukuri nikmat dari Tuhannya. Nilai kesabaran dan kebersyukuran dalam novel ini sangat terasa yaitu:

Di dalam kesetiaan terkandung kesabaran. Jika kesabaran adalah batasnya, maka kesetiaan itulah garisnya. Di dalam kesabaran juga terdapat kekuatan yang sungguh luar biasa, yaitu kebersyukuran. Allah berfirman dalam QS Ibrahim: 7, “*la in syakartum la aziidannakum*: sesungguhnya jika engkau bersyukur, pastilah kami menambahkan nikmat kepadamu.” Kata kuncinya adalah nikmat dari Allah. Menurut QS Al-Fatihah:6-7, “jalan orang-orang yang Engkau beri nikmat, *shiraatha ‘l-ladziina an’amta ‘alaihim*,” adalah jalan yang lurus (*Ash-shiraatha ‘l-mustaqiim*).

Sabar dan syukur mempunyai ikatan ketika seseorang ditimpa musibah harus bersabar karena segala sesuatu yang dititipkan pada kita akan dikembalikan

²²Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, 315.

²³Komaruddin Hidayat, *Dahsyatnya Syukur* (Jakarta: Qultum Media, 2009), 2.

kepada Allah. Di balik kesabaran Seseorang akan lahir kekuatan yang luar biasa dengan rasa syukur. Orang yang tetap ada rasa syukur walaupun tertimpa musibah Allah akan menggantikan nikmat yang lebih baik lagi daripada yang terdahulu.

Shiddiq (Jujur) yaitu mengatakan yang benar dan terang. Kejujuran akan mengantarkan pemiliknya meraih derajat dan kehormatan yang tinggi, baik dimata Allah maupun dimata sesama manusia.²⁴ Kejujuran merupakan satu kata yang memiliki dimensi yang dapat menerangi, mengharumkan, dan menyejukkan. Perbuatan jujur bagi manusia menjadi contoh yang baik sebab perbuatan jujur sangat dijunjung tinggi dari segala kehidupan di dunia. Sikap jujur menjadi kunci keberhasilan dan kemudahan dalam perkara dunia maupun di akhirat.

Bercermin pada usia anak-anak yang tidak berkata selain hal yang benar itu adalah fitrahnya. setiap perkataan anak-anak itu sebuah kejujuran dan keterbukaan yang seharusnya juga berlaku kepada semua usia. Hal tersebut yang diungkapkan novel makrifat cinta ini.

“Dari anak-anak saya belajar bahwa kejujuran dan keterbukaan seharusnya berlaku untuk semua usia. Berkata benar, dan tidak berkata selain yang benar itu, adalah fitrah anak-anak. Mata telanjang anak-anak, pandangan mereka yang tanpa pretensi, adalah mata yang mealami *kasyaf* dan *tajalli*. Mata yang makrifat.” Di dalam setiap hal tekandung kebenaran. Induk setiap kebaikan adalah kebenaran, dan hanya Allah-lah yang Maha Benar.

Taqwa berarti memelihara diri dari larangan Allah Swt. dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan-Nya. Dalam ajaran tasawuf *taqwa* merupakan usaha penjagaan dari tergelincirnya diri dalam syirik, dosa, kejahatan,

²⁴Almunadi, “Shiddiq Dalam Pandangan Quraish Shihab” *Jurnal Ilmu Agama*, Th.17, No 1 Juni 2016, 130.

dan hal-hal yang *subhat*, termasuk di dalamnya ialah lupa kepada Allah Swt.²⁵

Seperti kutipan berikut ini.

Dalam QS Al-Maidah: 48 ditetapkan “*Likullin ja'alna min-kum syi'atan wa min haajan wa law syaa'a 'l-llaahu la ja'alakum ummatan waahidatan walakin 'l-layabluwakum fii maa aataakum, fastabiqu 'l-khairaat, ila 'laahi marji'ukum jamii'an*: bagi tiap-tiap umat, Kami sengaja memberikan aturan sendiri dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya manusia dijadikan satu umat. Tapi tidak demikian karena Allah sengaja hendak mengujimu terhadap pemberian-Nya kepadamu, maka berlomba-lombalah dalam berbuat kebaikan, hanya kepada Allah-lah engkau semua kembali. Tidak ada yang lebih baik dari menjalani dan menjalankan aturan dan jalan yang terang itu selain berlomba-lomba berbuat kebaikan di jalan Allah

Allah memberi aturan atau perintah yang harus di jalankan oleh setiap umat yang bernyawa untuk menguji segala pemberian Allah kepada umat itu.

Agar mereka berlomba-lomba dalam kebaikan untuk mencapai jalan yang terang.

Salat lima waktu adalah salat syariat yang siapa pun yang melaksanakannya, maka ia telah menunaikan kewajiban dari Allah sehingga mendapatkan kebaikan dan terhindar dari keburukan, sebagaimana QS Al-'Ankabut:45, “*inna 'sh-shalaata tanhaa 'ani 'l-fahsyaa'i wal munkari*: sesungguhnya salat mencegah perbuatan keji dan mungkar.”²⁶

Perintah Allah yang wajib dilaksnakan salah satunya ialah shalat lima waktu. Siapa yang meninggalkan shalat lima waktu itu akan mendapat ganjaran di akhirat kelak sebanyak shalatnya yang telah dia tinggalkan.

Pada hakikatnya, empat tahap tafakur-semadi-salat-sabar adalah kerelaan dan kesadaran untuk menyingkirkan keduniawian agar kosong dari hasrat memiliki dan menguasai sehingga leluasa bergantung hanya kepada Sang Penolong dengan pola hidup bersabar dan bersyukur. Siapa pum ia, yang telah mengalami keadaan itu, telah sampai kepada kedudukan tertinggi di hadapan Allah, yaitu hamba-Nya yang bertakwa”*inna akramakum 'inda*

²⁵Aly Mashar, “Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya,” *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, Vol XII, No 1, Januari-Juni 2015, 111.

²⁶Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 31.

'l-laahi atqaakum, sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa.” (QS Al-Hujurat: 13).²⁷

Orang-orang bertaqwa yang paling mulia di sisi Allah adalah yang hanya bergantung kepada Sang Penolong dengan kerelaan dan kesadaran dari pola hidup bersabar dan bersyukur. Orang yang paling mulia di sisi Allah adalah orang yang bertaqwa kepada-Nya.

Tawakkal adalah kepercayaan dan penyerahan kepada takdir Allah Swt. sepenuh jiwa dan raga. Tawakkal dimaknai sebagai suatu keadaan jiwa yang tetap berada selamanya dalam ketenangan dan ketentraman baik dalam keadaan suka maupun duka. Dalam keadaan suka ia harus bersyukur dan ketika dalam keadaan duka ia harus bersabar. Dengan kata lain, dalam keadaan apapun, seorang hamba tidak diperbolehkan resah dan gelisah, apalagi mencela takdir Allah Swt.²⁸

Tawakkal juga menyandarkan hati hanya kepada Allah SWT semata, sebab tidak ada suatu apapun yang keluar dari ilmu dan kekuasaan-Nya, selain Allah tidak ada yang mampu memberi mudarat maupun manfaat kepada seseorang.²⁹ Ungkapan tawakkal dalam novel ini sebagai berikut.

Semadi bukanlah kegiatan berdekat-dekatan dengan klenik atau hal-hal takhayul. Semadi berakar dari asma Allah: Ash Shamad, yang juga diteguhkan dalam QS Al-Ikhlâs: 3, *Allahu 'sh-shamad*: Allah yang kepada-Nya segala sesuatu bergantung.” Oleh karena itu, bersemadi adalah tindakan berserah hanya kepada Allah. Dari berpegang teguh hanya kepada Allah ini, *gugon-tuhon* atau kepatuhan mutlak dikukuhkan. Falsafah Jawa *gugon tuhon* serupa dengan *sami'na wa atho'na* (mendengarkan dan melaksanakan), tanpa bertanya, tanpa membantah. Dari kata *gugu* yang berarti mengikuti dan *tuhu* yang bermakna dengan sungguh-sungguh setia.³⁰

²⁷Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 37.

²⁸Aly Mashar, “Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya,” *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, Vol XII, No 1, Januari-Juni 2015, 111.

²⁹Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak* (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 373.

³⁰Candra Malik, *Makrifat Cinta*, 29.

Salah satu cara berserah kepada Allah serta bepegang teguh kepada-Nya yaitu dengan kegiatan bersemadi, semadi adalah yang berakar dari *asma'* Allah artinya hal serupa juga dengan *sami'na wa atho'na* (mendengarkan dan melaksanakan), tanpa bertanya, tanpa membantah.

khauf berarti suatu sikap merasa takut kepada Allah karena khawatir kurang sempurna pengabdian, *Raja'* berarti suatu sikap yang optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat ilahi yang disediakan bagi hamba-hambanya yang shaleh.³¹ Rasa takut seorang hamba kepada Allah SWT yang dikarenakan takut terhadap hukuman-Nya di dunia ini dan akhiratnya nanti yang akan menyimpannya. Saat rasa ini menghampirinya, seorang hamba akan merasa tenteram dan tenang karena kondisi hatinya yang semakin dekat dengan Allah Swt. Perasaan ini juga akan menghalanginya untuk melarikan diri dari Allah Swt, dan membuatnya selalu ingat kepada-Nya.

Rasa keterpautan hati kepada sesuatu yang diinginkannya, yakni mengharap mendapat kemurahan dan anugerah dari Allah SWT. Harapan seorang hamba bisa mendekat dan bertemu dengan Tuhan-Nya, beribadah tujuannya tidak untuk mendapatkan surga, juga tidak takut kepada neraka pula, hanya ingin bertemu dengan Allah SWT yang selalu dirindukannya. Harapan untuk di dunia ingin mencapai kesejahteraan dan untuk selamat di akhirat maksudnya mengharap mendapatkan ampunan Allah dengan cara bertaubat. *Khauf' dan raja'* yang diungkapkan dalam novel sebagai berikut ini.

³¹Asmaran, As, *pengantar studi Tasawuf*, 140.

Id 'I-fitr, kembali fitrah, sebagaimana seharusnya manusia kembali seperti bayi, menjadi kenyataan yang tak pernah terjadi. Berbeda dengan kepulauan para kekasih-Nya, yang tersenyum, berorama wangi, dan tanpa segaris pun roman takut. Bagi mereka berlaku rumus QS Al-Fajr:27-28, “*Yaa ayyatuha ‘n-nafsu ‘l-muthmainnah. Irji’ii ilaa rabbiki raadiiyata ‘m-mardhiyyah*: wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dalam keadaan rida dan diridai.”siapalah yang paling ditunggu oleh para kekasih jika bukan yang dicintai? Bagi mereka, kematian bukan lagi sesuatu yang menakutkan, dan mereka rela menempuh segala apa pun demi perjumpaan. “*Alla inna auliyaa allahi la khaufun ‘alaih wa laahum yahzanuuna*: sesungguhnya para kekasih Allah tiada bersidih, tidak pula khawatir.” (QS Yunus: 62). Kematian memang mendebarkan, tetapi tidak menakutkan bagi mereka.

Sebuah perumpamaan rasa takut dan penuh harapan bisa kita liat suatu hal yang pasti akan terjadi di kehidupan ini yaitu kematian. Bagi orang yang awam ada rasa takut jika kematian itu datang kepada mereka apakah nanti akan merasakan sakit yang luar biasa ketika roh di cabut dari jasad atau sebuah harapan apabila kematian itu telah datang kepada mereka akan berpulang dengan tersenyum, dan berorama wangi seperti yang di rasakan oleh para kekasih-Nya yang tanpa segaris pun roman takut.

Sesungguhnya kecintaan manusia kepada Allah merupakan tujuan yang paling jauh atau tempat yang paling tinggi.³² Cinta ataupun *mahabbah* dalam ajaran tasawuf juga harus dilandaskan cinta kepada Allah. Karena Allah adalah sumber segala cinta yang ada yang hanya mampu dipahami oleh hati yang bersih. bahwa tak ada yang lebih pantas ditunggu di dunia ini selain cinta, yaitu cinta kepada sang kekasih (Allah), sehingga hatinya penuh dengan perasaan cinta pada Tuhan dan selalu rindu pada-Nya. Cinta yang dilandaskan pada keagungan Tuhan. Hal ini yang tergambar dalam novel ini yaitu:

³²Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumiddin*, 372.

Secangkir kopi dan sebuah percakapan dengan Ahmad bin Muhammad Najib, ia kisahkan kisah ayahnya, juga tentang guru ayahnya, “satu di antara banyak pesan dari ayahku yang ku ingat adalah jangan mudah mengangkat dirimu sendiri, apalagi mengaku-aku sebagai murid seorang guru,” kata kata Ahmad. Lebih mulia jika berucap “aku berguru padanya,” daripada berkata, “aku muridnya.” Sebagaimana hakikat cinta, Allah-lah yang menyebut hamba-Nya yang Dia cintai sebagai kekasih, bukan hamba itu yang memproklamirkan dirinya sendiri.

Cintalah yang mengatasi segalanya. Begitupun ketika menuhankan Allah, memurnikan keesaan-Nya dalam syahadat, mengabdikan kepada-Nya, dan memohon hanya kepada Allah. Tiada dorongan selain cinta. Bukan atas dasar perintah, larangan, bujukan, atau ancaman, bukan karena pamrih terhadap pahala surga, bukan pula takut pada dosa dan neraka, tapi atas dasar dorongan dari dalam: kerontang rindu yang dibasahi oleh cinta.

pengetahuan yang sebenarnya tentang Tuhan melalui hati sanubari. Dan pengetahuan itu sedemikian lengkap dan jelas, sehingga hati merasa bersatu dengan yang diketahui. Jadi, perantara antar hamba dan Tuhan adalah hati, hati dan pembersihan atasnya sangat penting. Dalam prosesnya, *ruh* berfungsi untuk mencintai atau rindu kepada Allah Swt. dan *sirr*, yang dikandung *ruh*, berfungsi untuk merenungkan dan berfikir tentang Allah sehingga seorang hamba dapat berkomunikasi dengan-Nya.³³ Menurut imam Al-Ghazali *ma'rifah* adalah ilmu pengetahuan yang tidak bercampur dengan keraguan. Mengetahui Tuhan dari dekat, sehingga hati sanubari dapat melihat Tuhan dengan arti bahwa engkau merasakan keberadaan-Nya.³⁴

Dengan jalan kelahiran, manusia hadir di muka bumi, lalu makrifat atau mengenal kehidupan. Dari sinilah manusia kemudian mempelajari penciptaan dirinya, menelusuri jati diri, menemukan kesejatan hidup, dan mencapai kesadaran asal muasal kejadian. Dengan jalan sanggama yang dimulihkan, syahwat tidak hanya dilampiaskan, tapi disempurnakan sebagai ibadah asyik-masyuk sepasang kekasih, dan inilah hakikat keintiman antara yang mencintai dan yang dicintai.

³³Aly Mashar, “Tasawuf: Sejarah, Madzhab, dan Inti Ajarannya,” *Al-A'raf Jurnal Pemikiran Islam Dan Filsafat*, Vol XII, No 1, Januari-Juni 2015, 113.

³⁴Totok Jumanoro dan Samsul Munir Amin, *Kamus Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Penerbit Amzah, 2005), 139.

Dari sejak dilahirkan manusia mulai mengenal kehidupan dunia lalu mempelajari bagaimana penciptaan atas dirinya, asal mula kejadian dirinya hingga sampai menelusuri di kehidupan dunia, lalu menemukan kesejatian hidup untuk apa dan untuk siapa jati diri ini. Untuk mengetahui hal itu manusia harus mengenal siapa yang menciptakannya, siapa yang menjadikan dirinya ada di kehidupan dunia ini, tetapi manusia harus lebih dulu mengenal dirinya sendiri sebelum mengenal Sang pencipta yang menciptakan dirinya.

“man arafa nafsahu faqad arafa rabbahu: siapa mengenal diri, ia mengenal Ilahi,” adalah petuah yang sungguh benar. mengenal Allah terlalu muluk. Mengenal diri, itulah suluk. Mengenal Sang Pencipta dimulai dari mengenali materi apa diri ini diciptakan, yang menurut QS Al-Thariq:6-7, *“Khuliqa min-mmaain daafiqin. Yakhruju min-baini ‘s-sulbi wa ‘t-taraa’ibi,”* diciptakan dari air mani yang dipancarkan. Keluar di antara tulang sulbi laki-laki dan tulang dada perempuan. Dari pendekatan ini, sepasang suami-istri bisa mencapai makrifat dengan penyatuan tubuh yang sah, yang dari padanya sistem reproduksi bekerja. Manunggal dalam gairah kasih dan gelora cinta.

B. Kelebihan Dan Kekurangan Novel Makrifat Cinta

Dalam khazanah literatur Islam, doktrin sufisme atau tasawuf bukan saja untuk mengungkapkan kebenaran, melainkan sekaligus untuk meraih kebahagiaan lahir batin. Sebagian orang boleh saja tidak sepakat dengan metode spiritual ini, tetapi sebagai upaya pencarian kebenaran. Dengan kehadiran novel ini semakin memperkaya wawasan spiritual kita dalam upaya mendekati diri kepada Yang Ada sebagai suatu keharusan mengenali kebenaran.

Dalam novel Makrifat Cinta ini kiranya hendak mengajak berselancar dalam mengarungi keasyikan dan keindahan cinta. Cinta yang tidak hanya terpaku pada pemahaman lahiriah saja, tetapi cinta yang mencairkan dan meraih “rasa” (dzauq). Cinta merupakan kewajiban paling mulia dan landasan keimanan paling

kuat. Segala perbuatan dengan penuh keimanan didasarkan atas cinta kepada Allah. Kecintaan kepada Allah adalah puncak dari perjalanan manusia.

Dalam novel Makrifat Cinta ini akan membuat kita melek betapa cinta dari setiap tingkatan merupakan “tambatan” yang niscaya. Perenungan cinta hingga mencapai makrifat cinta, sungguh *maqam* ini seharusnya dilalui bagi setiap insan, terutama mereka yang mengaku beragama. Dengan demikian, keberagamaan tidak lagi “kering dan hampa”, tetapi kian menguat karena “basah” oleh tarikan cinta. Kita memang perlu memakrifatkan diri agar tidak terhibung oleh ketidaktahuan atau keangkuhan diri, padahal kita masih jauh berada di tepian makrifat.

Wahdat al-wujud merupakan konsep tasawuf falsafi yang sangat rumit. Sehingga dari waktu ke waktu selalu ada pemikir dan pengamat tasawuf yang mencoba memberikan penjelasan (*syarah*) sehingga diharapkan lebih mudah dipahami para pemikir dan pengamat tasawuf.

Karya Candra Malik ini merupakan refleksi mutakhir tentang *Wahdat al-Wujud* Ibn ‘Arabi, jelas refleksi ini mengingatkan para pembaca pada peristilahan, logika, dan argumen Ibn ‘Arabi. Boleh jadi ada kalangan yang elergi terhadap *Wahdat al-Wujud* yang dapat membingungkan sehingga mengabaikan syariat, tetapi Candra Malik mengantisipasi kemungkinan seperti itu sehingga ia merasa perlu memberi uraian khusus bahwa “tanpa *haqiqah* (tasawuf) syariat sia-sia”. Dengan kandungan refleksi dan berimbang antara hakikat (tasawuf) dan syariat, karya ini dapat menjadi refleksi lebih lanjut ke arah pemahaman lebih baik atas tasawuf. Sehingga kesalahpahaman terhadap konsep *Wahdat al-Wujud* dan tasawuf falsafi lainnya dapat dikurangi, jika tidak bisa dihilangkan sama sekali.

Candra Malik mengutip Hadis Qudsi yang berbunyi “*Inna ‘l-laha khalqa adama ‘ala shuratihi*: sesungguhnya Allah mencipta Adam berdasarkan ciptanya.” ia mencupliknya bukan untuk menunjukkan kegelisahan spiritualnya sendiri, melainkan membuka hati setiap pembaca novel Makrifat Cinta dan menunjukkan bahwa kegelisahan spiritual tentang siapa sejatinya diri ini adalah milik setiap insan. Candra menuliskan kegelisahan kita. Paparannya mengenai keterkaitan antara syariat, tarekat, dan makrifat memperjelas satu dan lainnya memang menyatu dan tidak saling menabrak. Satu dan lainnya tidak boleh ditinggalkan. Syariat tanpa hakikat tersesat. Hakikat tanpa syariat sia-sia. Doktrin tasawuf ini adalah fondasi setiap muslim, mukmin, muhsin, dan *muttaqin*, untuk meraih islam yang *kafah*.

Membaca buku novel ini telah mengingatkan kita pada sosok Ibn ‘Arabi, yang sebagai pendiri aliran Wujudiyah. Namun, Candra Malik tidak sedang mengutip untuk menguatkan tulisannya. Ia sedang menuliskan hasil karyanya sendiri. Candra Maik bahkan sangat lugas memaparkan dua puncak di atas Ahadiyyah, yang selama ini kita kenal dengan konsep martabat tujuh. Ini adalah sebuah tema dan mungkin saja sebuah pencapaian yang layak diperbincangkan dalam diskusi-diskusi mengenai sufisme, baik dalam majelis-majelis *grand master* dan master sufi, forum-forum akademik, maupun obrolan di kedai kopi.

Dari novel ini, Komaruddin Hidayat melihat pertumbuhan jiwa spiritual Candra Malik yang produktif dan berproses dengan pesat sehingga diharapkan akan segera hadir karya-karya baru lainnya dengan tuturan-tuturan yang menyentuh kalbu, tanpa pretensi menggurui, dan baik dibaca oleh siapa pun, tanpa

memandang latar belakang agama dan keyakinan. Dalam novel ini Candra Malik menulis tentang makrifat, cinta, makrifat cinta, cinta makrifat. Satu dan lainnya memang bisa berdiri sendiri, tapi jika disatukan akan menimbulkan kekuatan berlipat.

Novel Makrifat Cinta ini penuh dengan pesan kesadaran spiritual yang mengatasi kesadaran rasional. Tidak ada nabi yang mengoreksi nabi sebelumnya, yang dikoreksi adalah kesalahpahaman umat sebelumnya. Dunia ini begitu lambat, bahkan berjalan di tempat pada pemahaman bahasa “tongkat nabi Musa”, *kalimullah* yakni bermain dengan alat permainan, padahal seharusnya segera maju ke bahasa ROH. Maka sudah saatnya muncul gerakan revolusioner, bahkan revolusioner spiritual yang tanpa huru-hara apalagi berdarah-darah.

Oman Fathurrahman menegaskan upaya-upaya penerjemahan ajaran tasawuf falsafi sesungguhnya telah berlangsung di Jawa dari waktu ke waktu, dengan berbagai bentuknya. Oman Fathurrahman ingin menganggap novel Makrifat Cinta ini, sebagai salah satu wujud penerjemahan tersebut secara lebih populer dan dalam konteks kekinian, yang dilakukan oleh penulisnya agar khalayak umum dapat dengan mudah mencerna pesan-pesan spiritual ketauhidan agar lebih substantif.

Dalam sudut pandang lain, novel ini juga dapat dianggap sedang menegaskan kembali keselarasan ajaran tasawuf dengan sumber paling otoritatif dalam Islam, yakni al-Quran dan Hadis Nabi SAW. Satu hal yang paling ditekankan oleh para ulama Neo-Sufis abad ke-17 khususnya, untuk membantah pandangan sebagian ulama lain bahwa ajaran tasawuf falsafi tersebut bertentangan

dengan inti ajaran Islam. Menyimak halaman demi halaman novel Makrifat Cinta ini, pembaca akan menjumpai bagaimana seorang Candra Malik selalu menyandarkan tuturan-tuturannya berdasarkan kepada al-Quran dan Hadis Nabi SAW, sebagai sumber suci yang tidak ada seorang muslim meragukannya.

Dengan terbitnya buku novel Makrifat Cinta ini masyarakat lebih mudah untuk ikut serta mencermati dan menyimak pemikirannya Candra Malik, dan berbagi pengalaman hidupnya yang amat mendasar tentang keberagamaan. Candra Malik memaparkan secara mendasar, cermat dan rinci tentang bagaimana ia memahami syahadat sebagai persaksian yang tidak hanya berhenti pada ucapan, tetapi bergerak sebagai tindakan hidup.

Makrifat Cinta dalam karya Candra Malik ini adalah elaborasi sastra tentang apa yang disebut “teologi sisa”, artinya seberapa ilmiah pun dari hasil karya manusia masih akan selalu menyisakan rahasia yang tak terpecahkan seperti halnya makrifat cinta yang tak bisa diungkapkan sepenuhnya hanya diungkap sekelumit saja darinya.

Dari pengakuan Candra Malik bahwa dirinya adalah termasuk seorang sufi yang ia tuliskan di twitter sontak saha membuat orang yang membacanya bertanya-tanya dan imaji orang kebanyakan menjadi berantakan tentang sosok seorang sufi. Apakah semua orang akan lantas meyakini hal tersebut: tentu tidak, bisa jadi hanya sebagian saja dan sebagian yang lain masih belum meyakini hal tersebut walaupun ada juga yang tidak mempermasalahkan dan tak menentang dengan pengakuan candra malik sebagai seorang sufi. Hanya Allah yang lebih

mengetahui, kita kembalikan kepada Allah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Dari segi penulisan novel ini beberapa hal harus dibenahi, dari 7 bab yang terdiri dari 188 halaman terdapat kekeliruan penulisan/ejaan bahasa yang kurang tepat. Ada beberapa pula di temukan pada setiap awal kalimat yang dituliskan memakai kata sambung seperti kata “yang” atau “dan” yang seharusnya diletakkan di tengah kalimat. Semua kutipan dalil-dalil al-Qur’an dan Hadis nabi Muhammad dari segi penulisannya menggunakan penulisan/ejaan huruf bahasa Indonesia bukan dengan tulisan huruf bahasa Arab, karena itu sedikit menyulitkan para pembacanya dan di khawatirkan membacanya keliru atau kurang tepat. Bisa saja akhirnya dapat mengubah makna dan artinya.

Bagi para pembaca novel Makrifat Cinta ini setiap membuka dan membaca novelnya tidak lantas langsung paham dengan membacanya saja tetapi harus lebih disimak lagi dan dipahami kembali. Kalau perlu halaman per halaman itu di bolak balik sambil membacanya agar bisa merasakan dan memahami isi yang disampaikan dalam novel makrifat cinta karya Candra Malik ini. Proses membaca novel ini sangat lambat karena harus benar-benar dipahami dan dicerna dari isi tulisan dalam novel ini. Untuk kapasitas pikiran dan perasaan saya buku novel ini cukup berat.